

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare merupakan gejala dimana keadaan tinja menjadi lebih cair, pasien lebih sering mulas dan sering buang air besar lebih dari 3 kali sehari (Alfianur et al., 2021). Penyakit Diare merupakan penyakit endemis yang berpotensi menimbulkan Kejadian Luar Biasa (KLB) dan masih menjadi penyumbang angka kematian di Indonesia terutama pada balita. Diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah, sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare. Diare jika disertai muntah berkelanjutan akan menyebabkan dehidrasi (Miswan et al., 2023).

Secara global, penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan, dengan jumlah kasus yang mencapai sekitar 1,7 miliar pada anak setiap tahunnya (WHO, 2024). Di Indonesia, prevalensi diare pada balita menunjukkan tren penurunan dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2018, prevalensi diare pada balita tercatat sebesar 12,3%, kemudian mengalami penurunan sebesar 7,4% sehingga menjadi 4,9% pada tahun 2023. Sementara itu, cakupan pelayanan diare dalam tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Pada tahun 2021, cakupan pelayanan diare tercatat sebesar 23,8%, kemudian meningkat menjadi 26,4% pada tahun 2022. Peningkatan ini terus berlanjut pada tahun 2023, dengan kenaikan sebesar 5,3%, sehingga cakupan pelayanan diare mencapai 31,7% (Kemenkes RI, 2023c).

Diare merupakan salah satu dari sepuluh besar penyakit dengan jumlah kasus terbanyak di Provinsi Lampung, dengan total kasus yang tercatat sebanyak 29.428. Jumlah kasus diare yang terjadi pada balita di Provinsi Lampung pada tahun 2023 mencapai 4,8%. Sementara itu, cakupan pelayanan diare mengalami perubahan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, cakupan pelayanan diare tercatat sebesar 16,8%, kemudian mengalami penurunan menjadi 12,9% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023, cakupan tersebut kembali meningkat sebesar 3,4% sehingga mencapai 16,3% (Dinkes Prov. Lampung, 2023).

Prevalensi diare di Kota Metro pada tahun 2021 tercatat sebesar 21,8% dan angka ini masih sama pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 mengalami peningkatan menjadi 24,6%. Sementara itu, cakupan pelayanan diare mengalami perubahan dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2021, cakupannya sebesar 16,8%, kemudian sedikit menurun menjadi 16,3% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 terjadi peningkatan cukup besar sebesar 8,3%, sehingga cakupan pelayanan diare mencapai 24,6%. Kasus diare pada balita di Kota Metro tersebar di 11 Puskesmas. Puskesmas dengan jumlah kasus diare tertinggi pada tahun 2023 adalah Puskesmas Tejoagung, dengan jumlah kasus mencapai 50,4% atau sebanyak 61 kasus dari total 121 balita yang mengalami diare (Dinkes Kota Metro, 2023).

Penyakit diare dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Faktor penyebab langsung diare meliputi infeksi dan non infeksi. Diare akibat infeksi dapat disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus dan cacing. Infeksi ini sering kali berhubungan dengan konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi. Sementara itu, diare non infeksi bisa terjadi karena reaksi alergi terhadap makanan tertentu, gangguan pada sistem pencernaan, atau keracunan akibat konsumsi makanan atau minuman yang sudah tercemar bahan berbahaya.

Faktor penyebab tidak langsung yang memengaruhi kejadian diare pada balita meliputi tingkat pengetahuan ibu mengenai penyebab dan pencegahan diare, yang berperan penting dalam upaya menjaga kesehatan anak. Ibu dengan pemahaman yang baik cenderung memiliki sikap yang tepat dalam menangani gejala diare, termasuk dalam pemberian ASI eksklusif yang dapat meningkatkan daya tahan tubuh anak terhadap infeksi. Selain itu, pemberian imunisasi rotavirus terbukti efektif dalam mencegah diare akibat infeksi rotavirus, salah satu penyebab utama diare berat pada anak. Status gizi juga merupakan faktor penting, di mana anak dengan gizi baik memiliki sistem imun yang lebih kuat dan lebih tahan terhadap infeksi dibandingkan anak dengan gizi buruk. Kebiasaan hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan dengan sabun, serta kondisi sanitasi lingkungan yang baik, termasuk ketersediaan air bersih dan fasilitas sanitasi yang memadai, turut berkontribusi dalam menurunkan risiko kejadian diare pada balita (Fitrah et al., 2023).

Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi, dimana zat gizi sangat dibutuhkan oleh tubuh sebagai sumber energi, pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh. Kejadian diare sangat erat hubungannya dengan status gizi seseorang. Dalam keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi dan sebaliknya jika keadaan gizi menjadi buruk atau kurang maka reaksi kekebalan tubuh akan menurun yang berarti kemampuan tubuh mempertahankan diri terhadap serangan infeksi akan menurun. Oleh karena itu setiap bentuk gangguan gizi, sekalipun dari gejala defisiensi yang ringan merupakan pertanda awal dari terganggunya kekebalan tubuh terhadap penyakit infeksi (Khofifah et al., 2023).

Pengetahuan individu mendasari tindakan yang akan dilakukan seseorang. Pengetahuan ibu terkait diare menunjukkan kemampuannya dalam mengetahui maupun memahami segala sesuatu terkait diare, meliputi pengertian, penyebab diare, transmisi diare, gejala dan tanda diare, tata laksana diare dan pencegahannya. Pengetahuan seseorang umumnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan ibu dapat meningkatkan kepedulian ibu terhadap keadaan lingkungan rumah tangganya sehingga dapat mencegah transmisi. Disamping itu, ibu dengan pendidikan tinggi akan memberikan fasilitas kesehatan, sanitasi, dan makanan yang bergizi terhadap anaknya (Yulistya et al., 2022).

Diare mengakibatkan kehilangan cairan dan elektrolit serta gangguan asam basa yang menyebabkan dehidrasi, gangguan sirkulasi darah sehingga dapat menyebabkan kesadaran menurun dan bila tidak diobati penderita dapat meninggal. Selain itu diare juga mengakibatkan gangguan gizi yang terjadi akibat keluarnya cairan yang berlebihan karena diare dan muntah (Aolina et al., 2020). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Hubungan status gizi dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Tejoagung Kota Metro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan status gizi dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Tejoagung Kota Metro".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status gizi dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Tejoagung Kota Metro.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui proporsi diare pada balita di Puskesmas Tejoagung Kota Metro
- b. Untuk mengetahui proporsi status gizi di Puskesmas Tejoagung Kota Metro
- c. Untuk mengetahui proporsi pengetahuan ibu balita di Puskesmas Tejoagung Kota Metro
- d. Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Tejoagung Kota Metro
- e. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Tejoagung Kota Metro

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Tejoagung Metro Timur

Sebagai tambahan informasi guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita.

2. Bagi Prodi Kebidanan Metro

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan literasi diperpustakaan Poltekkes Tanjungkarang dan sebagai sarana atau bahan acuan penelitian di masa yang akan datang mengenai hubungan status gizi dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pembanding atau bacaan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan status gizi dan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita yang berobat di Puskesmas Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *Accidental sampling*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah diare pada balita dan variabel independen dalam penelitian ini adalah status gizi dan pengetahuan ibu tentang diare. Tempat penelitian ini dilakukan di Puskesmas Tejoagung. Waktu penelitian ini dilakukan pada 22 April-17 Mei 2025. Pengumpulan data menggunakan Checklist dan Kuisisioner. Analisis data secara bivariat dengan uji statistik *Chi Square* dilakukan menggunakan komputer.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sasmito et al., 2023) membahas tema yang sama namun dengan variabel yang berbeda dengan judul “Riwayat status gizi, pemberian ASI eksklusif dan kejadian diare pada balita”. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *case control*. Populasi kasus adalah balita yang mengalami diare dan populasi kontrol adalah balita yang tidak mengalami diare. Sampel pada penelitian ini adalah 70 balita. Pengambilan sampel dengan teknik *Purposive Sampling*. Analisa data dengan teknik analisa univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan status gizi dengan kejadian diare pada balita ($p=0.007$, $OR=6.1$), dan ada hubungan ASI eksklusif dengan kejadian diare pada balita ($p=0.001$, $OR=8.0$).

Kebaharuan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan variabel yang berbeda, yaitu status gizi dan pengetahuan ibu. Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Tejoagung, Kota Metro. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji *chi-square* yang dilakukan menggunakan komputer.